

## HUBUNGAN ANTARA HUKUM UPACARA, HUKUM TAURAT TUHAN, DAN KASIH KARUNIA

**Joshua Diets<sup>1</sup>, Juwinner Dedy Kasingku<sup>2</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

e-mail: [kasingkujuwinnerdedy@gmail.com](mailto:kasingkujuwinnerdedy@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini menjelaskan hukum merupakan landasan yang membuat manusia berada di jalan yang benar. Dengan adanya hukum, manusia bisa hidup damai dan tertib. Dengan adanya hukum, maka manusia juga dapat melihat karakter Tuhan yang sesungguhnya yang adalah kasih. Kasih karunia adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia yang sebenarnya tidak layak untuk manusia itu terima. Yesus Kristus adalah bukti kasih karunia tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan kepada para pembaca perbedaan antara kedua hukum, yaitu hukum upacara dan hukum taurat karena banyak orang beranggapan bahwa hukum itu sudah tidak berlaku lagi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dimana peneliti menggunakan berbagai literatur kepustakaan untuk membandingkan satu kutipan dengan kutipan yang lain untuk mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bahwa Tuhan tidak pernah menghapuskan perintah-Nya sampai selama-lamanya. Ia adalah Tuhan yang konsisten dan tidak pernah berubah. Jika kita melihat satu ayat seolah-olah bertentangan dengan ayat yang lain, itu berarti kita belum mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh. Kita tidak boleh hanya mengambil kesimpulan dari satu ayat saja. Kita harus bandingkan satu ayat dengan ayat-ayat lainnya. Biarlah Alkitab yang menjelaskan dirinya sendiri.

**Kata kunci :** hukum upacara, hukum taurat, kasih karunia

### **Abstract**

*The purpose of this study is to explain that law is the foundation that keeps humans on the right path. With the law, humans can live in peace and order. With the existence of law, humans can also see the true character of God, which is love. Grace is a gift God gives to humans that is not worthy for humans to receive. Jesus Christ is proof of that grace. The purpose of this study is to explain to the readers the differences between the two laws, namely the ceremonial law and the Torah law, because many people think that the law is no longer valid. This study uses a qualitative research method with a literature study approach where researchers use various literature to compare one quote with another to support this research. The results of this study state that God has never abolished His commands forever. He is a God who is consistent and never changes. If we see one verse as if it contradicts another, we haven't studied the Bible seriously. We should not just conclude from one verse. We have to compare one poem with another poem. Let the Bible explain itself.*

**Keywords:** Ceremonial Law, Moral Law, Grace

### **Pendahuluan**

Hukum merupakan landasan yang membuat manusia berada di jalan yang benar. Dengan adanya hukum, manusia bisa hidup damai dan tertib. Dengan adanya hukum, maka manusia juga dapat melihat karakter Tuhan yang sesungguhnya yang adalah kasih. Hukum itu sifatnya

memberikan kemerdekaan kepada mereka yang menaatinya meskipun banyak orang beranggapan bahwa hukum itu menjerat hidup mereka atau menjadi beban dalam hidup mereka. Sama halnya ketika kita menaati peraturan pemerintah, kita akan merasa aman, merdeka, dan damai tanpa dihantui perasaan cemas dan takut. Begitu pula halnya jika kita mentaati perintah yang Tuhan berikan kepada kita (Zuhri, 2016).

Kasih karunia adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia yang sebenarnya tidak layak untuk manusia itu terima. Yesus Kristus adalah bukti kasih karunia tersebut. Yohanes 3:16 menyatakan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Ketika kita melihat ayat ini, kita dapat melihat betapa besarnya kasih Allah akan kita manusia. Kita sebenarnya tidak layak untuk diselamatkan, tetapi Tuhan rela mengorbankan Anak-Nya untuk menebus segala dosa kita. Kasih adalah pemberian yang cuma-cuma yang diberikan kepada manusia.

Pada zaman sekarang ini, mayoritas umat Kristiani seakan-akan tidak dapat melihat arti sesungguhnya akan hidup dibawah kasih karunia. Banyak orang merasa kebingungan dan kesulitan untuk mengerti tentang makna kematian Kristus di kayu salib. Banyak pula yang beranggapan bahwa kematian Kristus itu menghilangkan hukum Taurat atau memalangkannya sehingga mereka merasa bahwa mereka bisa hidup semau mereka oleh karena sudah tidak ada lagi peraturan yang perlu mereka taati. Tetapi apakah benar demikian? Hukum manakah yang telah dipalangkan dan tidak perlu dituruti lagi? Apakah sepuluh perintah Tuhan atau hukum yang lain?

Selain itu, masalah yang kedua yang sering terjadi pada zaman sekarang ini adalah bahwa banyak orang berusaha untuk menuruti hukum dengan motif agar mereka dapat diselamatkan. Mereka berusaha dengan kemampuan mereka sendiri, sama halnya seperti orang-orang Farisi pada zaman dahulu, untuk memperoleh keselamatan. Tetapi firman Tuhan keselamatan itu diberikan oleh hasil upaya Tuhan seratus persen. Itu diberikan kepada manusia secara cuma-cuma. Yang menjadi pertanyaan sekarang, jika keselamatan itu sudah diberikan kepada kita secara cuma-cuma, mengapa kita harus menuruti hukum? Atau untuk apalagi kita menuruti hukum?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan kepada para pembaca perbedaan antara kedua hukum, yaitu hukum upacara dan hukum taurat karena banyak orang beranggapan bahwa hukum itu sudah tidak berlaku lagi, dan yang menjadi dasar bagi mereka adalah karena kita sudah berada di zaman kasih karunia yang dimana menurut pandangan banyak orang, ketika Yesus mati, Yesus sudah memalangkan hukum-hukum itu. Mereka juga menggunakan beberapa ayat untuk menguatkan pernyataan tentang hukum sudah tidak berlaku lagi seperti, Kolose 2:16. Oleh sebab itu karya tulis ini akan memperjelas apa yang dimaksud dari hukum upacara dan hukum Taurat, dan hukum manakah yang sudah tidak berlaku dan yang masih berlaku.

Tujuan lainnya adalah untuk memberikan penjelasan mengapa kita perlu menuruti hukum Taurat di zaman kasih karunia ini. Diharapkan agar sekiranya konsep pemikiran dan motif akan penurutan itu berubah yang tadinya mungkin mereka berpikir bahwa mereka mau menuruti hukum agar mereka dapat diselamatkan. Manusia diselamatkan hanya oleh iman. Kita ingin menuruti hukum bukan agar kita diselamatkan tetapi karena kita telah diselamatkan. Penelitian

ini akan memberikan penjelasan lebih terperinci arti diselamatkan oleh iman dan mengapa harus ada penurunan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dimana peneliti menggunakan berbagai literatur kepustakaan untuk membandingkan satu kutipan dengan kutipan yang lain dengan menggunakan artikel, buku-buku maupun internet untuk mendukung penelitian ini. Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas secara terperinci mengenai hukum upacara, hukum taurat, dan kasih karunia. Pada bagian ini juga akan dibahas bagaimana hubungan antara hukum upacara, hukum taurat, dan kasih karunia.

### **Hukum Upacara**

Hukum upacara disebut juga dengan hukum Musa. Tuhan memberikan hukum ini kepada Musa yang terdiri dari banyak ritual upacara yang harus bangsa Israel lakukan sebagai tanda syukur atau agar Tuhan menghapuskan pelanggaran-pelanggaran mereka (Imamat 1-7). Jenis-jenis ritual upacara tersebut menurut Lori (2016) adalah:

1. Korban Bakaran (Imamat 1:1-17)  
Korban bakaran adalah ritual dimana bangsa Israel harus mempersembahkan persembahan kepada Tuhan berupa lembu sapi jantan yang tidak bercela, atau, kambing domba jantan yang tidak bercela, atau burung tekukur. Ini adalah sebagai tanda ucapan syukur karena manusia diperdamaikan dengan Allah.
2. Korban Sajian (Imamat 2:1-16)  
Korban sajian adalah satu-satunya persembahan yang bisa dikatakan berupa sembako dan makanan karena yang harus diberikan adalah persembahan-persembahan seperti, minyak kemenyan, tepung yang terbaik, roti tidak beragi dan lain-lain. Korban ini adalah dari hasil nafkah hidup manusia sebagai tanda ucapan syukur dan juga simbol bahwa hidup manusia adalah anugerah Tuhan.
3. Korban Keselamatan  
Korban berupa ternak yang dipersembahkan kepada Tuhan. Jenis persembahan ini tidak ada sangkut pautnya dengan dosa melainkan persembahan bagi Allah setiap kali datang ke bait-Nya. Ini merupakan lambang keselamatan yang Tuhan sudah anugerahkan sehingga manusia tidak binasa dalam dosa.
4. Korban Penghapus Dosa  
Ini merupakan lambang dimana manusia sadar atas kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya dihadapan Tuhan. Melalui korban ini berarti mereka mengakui bahwa mereka telah berbuat kesalahan secara disengaja, mereka membutuhkan pengampunan, dan mereka rindu agar dosa mereka dihapuskan.
5. Korban Penebus Salah  
Berbeda dengan korban penghapus dosa, korban ini dilakukan setelah manusia berbuat dosa tanpa sengaja oleh karena kelalaiannya. Misalnya, mereka tidak sengaja menabrak hewan orang lain. Dengan begitu mereka harus ganti rugi dengan mempersembahkan korban di bait Allah.

Itulah beberapa hukum upacara yang dilakukan pada zaman Israel dahulu. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah hukum-hukum itu masih berlaku hingga pada saat ini? Apakah kita masih harus melakukan ritual-ritual korban seperti itu? Jawabannya adalah tidak! Kepercayaan Gereja Maseshi Advent Hari Ketujuh (2019) menyatakan bahwa “ketika Kristus mati, Dia menggenapi lambang nubuat sistem pengorbanan. Lambang bertemu dengan yang dilambangkan, dan hukum serimonial berakhir”. Itulah mengapa hukum upacara itu sudah tidak berlaku lagi oleh karena hukum upacara itu sebenarnya melambangkan Kristus yang akan mati. Dan pada saat, sebagaimana kita ketahui bahwa Ia telah mati menggantikan dosa-dosa kita sekitar 2000 tahun yang lalu. Dengan kematian Kristus, maka bayangan dari keselamatan itu telah tergenapi (Ibrani 10:1).

Daniel juga telah menubuatkan bahwa kematian Yesus akan menghentikan segala ritual hukum upacara. Daniel 9:27 menyatakan “pada pertengahan tujuh masa itu ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan”. Pertengahan tujuh masa itu berarti tiga setengah tahun. Mengingat bahwa Yesus melayani di dunia ini selama tiga setengah tahun kemudian Ia disalibkan, pada saat itulah korban sembelihan dan korban santapan dihentikan. Kemudian ketika Yesus mati, tirai Bait Suci terbelah menjadi dua dari atas ke bawah (Matius 27:51), ini mengindikasikan bahwa pelayanan di Bait Suci yang berupa ritual-ritual upacara sudah tidak diperlukan lagi.

## **Hukum Taurat**

Hukum Taurat Tuhan dikenal juga dengan sepuluh perintah Allah atau dekalog. Ini adalah perintah yang Tuhan tuliskan dengan jari tangan-Nya sendiri diatas loh batu, dan berikan langsung kepada Musa pada saat Musa berada di Sinai (Keluaran 31:8). Loh batu itu terdiri atas dua bagian, yang pertama adalah empat perintah pertama yang berisikan mengenai kasih kepada Tuhan, dan bagian yang kedua adalah enam perintah terakhir yang berisikan mengenai kasih kepada manusia (Matius 22:37-39). Inilah isi dari sepuluh hukum itu secara garis besar berdasarkan Keluaran 20:3-17 dan Ulangan 5:7-21:

1. Jangan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku.
2. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun.
3. Jangan menyebutkan nama Allah dengan sembarangan.
4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat
5. Hormatilah ayahmu dan ibumu.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berzinah.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
10. Jangan mengingini milik sesamamu.

Menurut Cassuto (1983) inti dan tema dari kitab yang paling mencengangkan yang pernah ditulis, Sepuluh Perintah adalah puncak (klimaks) dari keseluruhan kitab dan hasil dari penambahan-penambahan di kemudian hari. Sepuluh perintah merupakan pegangan yang diberikan Allah kepada baik bangsa Israel maupun kepada umat-umatNya saat ini. Hukum-hukum Allah di dalam kitab Keluaran dibicarakan dari Keluaran pasal sembilan belas hingga pasal dua puluh empat dan ini merupakan suatu kepedulian dan cinta Allah untuk menyatakan hubungan pribadi dengan bangsa Israel. Dan ini nampak dari perlakuan istimewa yang Allah berikan kepada bangsa ini dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya di zaman bangsa Israel.

Mengapa Tuhan memberikan sepuluh hukum kepada manusia? Karena Tuhan ingin mencegah manusia berbuat dosa. Dosa ialah pelanggaran terhadap hukum Allah (1 Yohanes 3:4), dan upah dosa ialah maut (Roma 6:23). Shelton dan Quinn (2005) menjelaskan bahwa Allah yang penuh kasih tahu bahwa dosa akan menyebabkan penderitaan dan kebinasaan. Yang dimaksudkan

Allah dengan kutuk-kutuk dalam kitab Taurat itu ialah untuk menjadi pencegah terhadap dosa. Ketika Ia datang sebagai Penebus Israel, Ia memberikan firman demi kebaikan mereka. Itulah alasan kenapa hukum Taurat itu diberikan agar manusia terbebas dari hal-hal yang merusak.

Alasan mengapa Tuhan harus menuliskannya sepuluh perintah itu secara langsung oleh jari-Nya sendiri dan di atas loh batu oleh karena sepuluh perintah itu sangatlah penting sehingga agar tidak terjadi kesalahan, dan juga sepuluh perintah itu adalah kekal untuk selama-lamanya sehingga itulah yang menjadi simbol dari batu karena sifatnya yang kokoh dan permanen. Ellen G. White menjelaskan bahwa hukum Tuhan itu adalah kekal sebagaimana takhta Allah kekal adanya. *KSZ1 328.1*. Satu hal lagi yang dapat membuktikan kekekalan hukum Tuhan adalah Yesaya 66:22,23 yang menyatakan “sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu ... bulan berganti bulan, dan Sabat berganti Sabat” dimana ayat ini menyatakan salah satu perintah Tuhan yaitu hari Sabat akan tetap ada sampai kerajaan surga nanti.

Seperti yang ditulis di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarjono (2020), Tuhan itu tidak pernah berubah. Itulah sebabnya hukum yang diberikan Allah kepada manusia tidak berubah. Banyak orang berpendapat bahwa hukum Tuhan juga telah turut dipalangkan ketika Yesus mati di kayu salib. Mereka mendasarinya pada Kolose 2:14,16. Tetapi ayat itu tidak berarti demikian mengingat firman Tuhan itu tidak saling bertentangan satu sama lain. Firman Tuhan adalah hasil karya Tuhan sepenuhnya (2 Timotius 3:16; 2 Petrus 1:21). Tuhan tidak pernah bertentangan dengan diri-Nya sendiri. Jadi, yang dimaksudkan ayat itu hanyalah hukum upacara saja yang telah dihilangkan oleh karena bayangannya sudah datang seperti yang telah dijelaskan diatas. Jika saja hukum Tuhan juga turun dipalangkan, apakah itu artinya kita sudah bisa membunuh satu sama lain? Atau mencuri? Atau melakukan dosa yang lain? Sekali-kali tidak!

Seringkali pernyataan mengenai hukum telah dipalangkan itu dipakai ketika masuk pada isu hari Sabat. Banyak orang berusaha mempertahankan argumentasi mereka mengenai peribatan selain hari Sabat dengan mencari alasan. Tetapi Alkitab berkata di dalam Yakobus 2:10, “sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian daripadanya, ia bersalah terhadap seluruhnya”. Jadi, jika seorang telah dengan setia mengikuti kesembilan perintah lainnya tetapi mengabaikan satu saja, maka itu sama dengan ia melanggar semuanya. Yesus juga berkata bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat tetapi justru menggenapinya. Tidak ada satu titik yang akan diadadakan dari hukum Taurat (Matius 5:17,18). Kemudian kita juga tidak boleh mengabaikan fakta bahwa Tuhan itu tidak berubah (Maleakhi 3:6; Ibrani. 13:8), oleh sebab itu perintah-Nya juga tidak berubah karena jika Tuhan merubah perintah-Nya, Ia akan menjadi Allah yang tidak konsisten. Jika demikian, mengapa seolah-olah hukum itu sudah berubah atau sudah dipalangkan sehingga sebagian denominasi Kristen tidak menuruti hukum itu secara utuh? Setan dan manusialah yang merubah segala ketentuan yang Tuhan telah berikan. Setan beserta pengikut-pengikutnya berusaha untuk menyerang hukum yang kudus itu. Telah dinubuatkan di dalam Daniel 7:25 bahwa akan ada satu sosok (antikristus/tanduk kecil) yang akan mengubah waktu dan hukum, mengubah hari peribatan yang benar dan hukum Tuhan. Jadi ini adalah upaya yang Setan buat untuk menyerang Allah dan umat-umat-Nya.

## **SIMPULAN**

Hubungan antara hukum upacara, hukum Taurat Tuhan, dan kasih karunia. Kolose 2:14,16 tidaklah berbicara mengenai hukum Tuhan telah dihapuskan melainkan itu adalah hukum upacara. Tuhan tidak pernah menghapuskan perintah-Nya sampai selama-lamanya. Ia adalah Tuhan yang konsisten dan tidak pernah berubah. Jika kita melihat satu ayat seolah-olah bertentangan dengan ayat yang lain, itu berarti kita belum mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh. Kita tidak boleh hanya mengambil kesimpulan dari satu ayat saja. Kita harus bandingkan satu ayat dengan

ayat-ayat lainnya. Biarlah Alkitab yang menjelaskan dirinya sendiri. Kemudian, kita juga telah melihat bahwa penurutan itu penting adanya. Jadi kita harus lebih berhati-hati jika kita merasa hidup di bawah kasih karunia itu adalah bebas dari penurutan. Justru oleh penurutan kita mendapatkan kebebasan sejati. Akhir kata, “yang penting disini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus” (Wahyu 14:12). Ini adalah ciri-ciri umat Tuhan yang sejati, yaitu mereka yang bertahan dalam penurutan. Tetaplah setia sampai kesudahannya karena Tuhan telah menyediakan tempat tinggal dan upah yang besar bagi kita, dan kita akan melihat wajah Yesus Sang Penebus kita (Yohanes 14:1-3).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apa Yang Anda Perlu Ketahui Tentang...28 Doktrin Uraian Dasar (2016). Indonesia Publishing House
- Cassuto, U. (1983). A Commentary on the Book of Exodus, translated by Israel Abrahams. *Jerusalem: The Magnes Press and The Hebrew University*.
- Gea, Y. I. (2020). Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25-32.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Kasingku, J. D. (2021). Augustine and Pelagius View on Salvation: Salvation by Grace or Works. *Klabat Theological Review*, 2(2), 53-63.
- Lori (2022). 5 macam korban persembahan menurut Alkitab. Diakses pada 17 September 2022, dari <https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/09/12/58/160909193854/5-macam-korban-persembahan-menurut-alkitab>
- Runturambi, R. S. (2019). Aspek Teologis dan Aplikatif Dasa Titah. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(2), 154-173.
- Sarjono, N. (2020). Kajian Teologis Tentang Persepuluhan. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 64-71.
- Shelton, D. (2005). *Ten Commandments Twice Removed*. Remnant Publications.
- Sulastio, H. (2020). Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2: 1-10. *Jurnal Antusias*, 6(1), 62-75.
- White, E. G. (1992). *Kebahagiaan sejati*. Indonesia Publishing House.
- White, E. G. (1999). *Kerinduan Segala Zaman Jilid I*. Indonesia Publishing House.